

INFILTRASI RADIKALISME LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENGARUH SISTEMIK PADA PENGUATAN DAN TERORISME PENDIDIKAN KARAKTER DI SMKN GUDO JOMBANG

Siswo Rusianto

SMKN Gudo Jombang Jawa Timur

E-mail: zizworusianto@gmail.com.

Abstract: Lately, radicalism and terrorism have increasingly strengthened and targeted young students both as perpetrators and victims. This article aimed to find out alternative answers about radicalism and terrorism problems among young students by putting forward problems from programs carried out by various sides. This research focused on how to prevent infiltration of radicalism and terrorism in family, and the effort and follow-up in improving quality, role and character building to prevent radicalism and terrorism in SMKN Gudo Jombang. The result is the best practice implemented strategy, such as modeling, discipline, habituation, integration and internalization, and then fostering. This research concluded that the family's view of character building to their children is influenced by parents' expectations of them. Parents educate them by giving advice, modeling, with attitudes and behaviors and habituation.

Keywords: radicalism, family, character building

Abstrak: Radikalisme dan terorisme akhir-akhir ini semakin menguat dan menasar pelaku sekaligus korbannya di kalangan generasi muda di dunia pendidikan. Artikel ini berusaha mencari alternatif jawaban atas problem radikalisme dan terorisme di kalangan kaum muda dengan mengangkat beberapa masalah dari program-program yang dilakukan berbagai pihak. Tulisan ini adalah *best practice* yang memfokuskan permasalahan kepada dua tema, yaitu (1) bagaimana mencegah infiltrasi paham radikal dan terorisme dalam doktrin keluarga? (2) upaya dan tindak lanjut apa dalam meningkatkan mutu serta peran serta pendidikan karakter di SMKN Gudo Jombang dalam menangkal radikalisme dan terorisme? Strategi pemecahan masalah yang digunakan pada *best practice* ini dilakukan melalui sikap-sikap keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, integrasi dan internalisasi serta pembinaan. Kesimpulan tulisan ini bahwa pandangan keluarga terhadap pendidikan karakter dalam perkembangan anak dipengaruhi oleh harapan orang tua pada anaknya. Orang tua membentuk hati nurani dan kebiasaan pada anak melalui nasihat, pemberian contoh dengan sikap dan perilaku serta pembiasaan.

Kata kunci: radikalisme, keluarga, pendidikan karakter

Pendahuluan

Pada Minggu pagi di Surabaya, tanggal 13 Mei 2018, sampai dengan Rabu tanggal 16 Mei 2018, terorisme muncul kembali setelah tragedi Kampung Melayu Jakarta tanggal 24 Mei 2017 silam. Mengejutkan pula karena jaringan teroris yang menyerang tiga gereja di Surabaya pengeboman tidak lagi dilakukan oleh pria dewasa, tetapi juga anak dan istri, yang melibatkan anak dan perempuan, di dalam satu keluarga. Masyarakat terhenyak, heran dan kuatir begitu dahsyatnya serangan terorisme dalam mencuci otak para pelaku hingga melakukan tindakan yang tidak bisa dinalar akal dan tidak dibenarkan agama, karena membunuh dan bunuh diri di manapun melarang oleh semua agama. Betapa beratnya pendidikan dalam lingkungan keluarga dengan kepongkaban informasi berisi terorisme, radikalisme dan aliran sesat. Tentunya orang tua

tidak boleh lengah. Orang tua harus semakin membekali dirinya dengan pengetahuan agar mampu memberikan penjelasan yang tepat tentang dinamika informasi, dalam hal ini terorisme, radikalisme dan aliran sesat lainnya.

Fenomena radikalisme di Indonesia menjadi ancaman serius bagi 'anyaman' kebhinnekaan bangsa di masa mendatang. Terlebih yang sangat memprihatinkan, akhir-akhir ini radikalisme dan terorisme semakin menguat dan menyasar pelaku sekaligus korbannya di kalangan generasi muda di dunia pendidikan. Tragedi Bom Marriot 2009, Bom Klaten dan Bom Solo 2012, menjadi bukti bagaimana radikalisme yang telah mewujud dalam tindakan terorisme terjadi di kalangan generasi muda. Bahkan beberapa di antaranya masih aktif berstatus sebagai siswa di sekolah.

Riset Maarif Institute tentang Pemetaan Problem Radikalisme di Sekolah menunjukkan bahwa sekolah menjadi ruang terbuka bagi diseminasi paham apa saja, termasuk paham keagamaan yang radikal. Karena pihak sekolah terlalu terbuka, maka kelompok radikalisme keagamaan memanfaatkan ruang terbuka ini untuk masuk secara aktif mengkampanyekan pahamnya dan memperluas jaringannya. Ini adalah ungkapan Direktur Riset Maarif Institute, Ahmad Fuad Fanani.

Sebagai konsekuensi dari menguatnya paham-paham keagamaan radikal di lingkungan sekolah, banyak siswa yang pemahaman keislamannya menjadi monolitik dan gemar menyalahkan pihak lain. Karena paham keagamaan yang tidak terbuka ini, maka paham kebangsaan mereka menjadi tereduksi dan menipis. Ironisnya, lanjutnya, pihak sekolah banyak yang tidak peduli dengan paham-paham radikal yang diajarkan melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi pintu masuk yang efektif bagi infiltrasi kelompok-kelompok radikal di kalangan siswa.

Terkait hal tersebut, A. Syafii Maarif, salah satu tokoh lintas agama, sendiri sudah mengingatkan anak muda yang mudah terpancing dan terjebak dalam paham hitam-putih radikalisme, sebetulnya sedang menggali kubur masa depannya sendiri. Salah satunya adalah Gerakan Fajar Nusantara atau Gafatar. Gerakan ini mendadak heboh setelah seorang dokter bernama Rica Tri Handayani dan anaknya di Yogyakarta menghilang sejak tanggal 30 Desember 2015 lalu. Dokter Rica kemudian ditemukan di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah, pada tanggal 11 Januari 2016. Dari hasil penyelidikan, dokter Rica diketahui adalah anggota Gafatar. Dia menjadi anggota sejak tahun 2012.¹

Gafatar yang diketahui sebagai organisasi yang menghembuskan ajaran sesat inipun di Jombang sudah ada titik-titik yang digunakan oleh Gafatar Jombang atau organisasi sejenis

¹Liputan6.com SCTV, diakses 20 Januari 2016.

sebagai basis, di antaranya di Desa Ngumpul Kecamatan Jogoroto kemudian di Denanyar dan Plandi Kecamatan Jombang Kota.²

Kenyataan ini membuka mata semua pihak, bahwa aliran sesat, radikalisme dan terorisme tidak saja ada di pemberitaan media elektronik maupun media online yang jauh dari pandangan mata, tetapi kenyataannya ada di lingkungan sekitar, di keluarga dan dunia anak-anak. Media-media online tersebut juga mudah diakses oleh anggota keluarga, sehingga orang tua dan anak-anak mengetahui kejadian apa saja di luar rumah, termasuk gerakan-gerakan yang berbau terorisme maupun aliran sesat.

Keluarga memiliki peran sebagai benteng bagi pertumbuhan bibit radikalisme anak-anak muda. Tahun lalu, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) melaporkan bahwa anak muda merupakan golongan usia produktif yang paling rentan teradikalisasi. Data BNPT memperlihatkan lebih dari 52 persen narapidana teroris yang menghuni lembaga pemasyarakatan berusia 17-34 tahun. Mengingat virus radikalisme selalu menysasar anak-anak muda, bimbingan orangtua diharapkan mampu memoderasi jalan pikiran anak-anaknya.³

Tugas orang tua pada pendidikan anak, tidak saja seputar urusan akademik sekolah dan tata krama bermasyarakat, tetapi *urgent* membekalinya dengan akidah akhlak di tengah berhamburannya ideologi sesat, seperti adanya bom bunuh diri, aliran sesat dan organisasi terlarang yang dapat disaksikan kapan saja. Jangan tunggu sekolah yg bergerak, kelamaan.

Semua orang tua sudah pegang *handphone*. Selain untuk bisnis, *say bello* dengan kawan nan jauh di sana, bercanda dengan komunitas, *handphone* adalah jendela bagi orang tua untuk mengetahui informasi lebih banyak. Jangan hanya nge-*share* tentang korban-korban teroris, menulis kecaman di status sosial media saja, mari kita berbisik sayang kepada anak-anak kita, “Wahai anak-anakku, jikalau kalian diajak beribadah dengan berjihad lalu pahalanya dapat surga dan bidadari, pahamiilah... bahwa berjihad tidak harus membunuh sesama, tidak harus melukai sesama makhluk Tuhan, akan tetapi berjihad bisa membantu dan menolong sesama di sekitar kita, bersedekah, syiar agama dengan baik dan benar, sholat berjamaah, zakat, puasa, berhaji juga jihad. Jangan mudah percaya dan terpedaya pada ajakan, nasehat, pelajaran atau cerita aneh dan tidak berdasar tersebut.”

Agar tidak berhenti pada diskursus permasalahan saja, artikel ini berusaha mencari alternatif jawaban atas problem radikalisme dan terorisme di kalangan kaum muda dengan mengangkat beberapa masalah dari program-program yang dilakukan berbagai pihak untuk membendung gerakan radikalisme keagamaan. Tulisan ini adalah *best practice* yang memfokuskan permasalahan kepada dua tema, yaitu (1) bagaimana mencegah menyusupnya/infiltrasi paham

²Surya.co.id, diakses 13 Januari 2016.

³A. Safril, *Jawa Pos*, 15 Mei 2016.

radikal dan terorisme dalam doktrin keluarga? (2) Upaya dan tindak lanjut apa dalam meningkatkan mutu serta peran serta pendidikan karakter di SMKN Gudo Jombang dalam menangkal radikalisme dan terorisme?

Untuk menjawab dua fokus permasalahan tersebut di atas, diperlukan strategi pemecahan masalah. Pada *best practice* ini, strategi pemecahan masalah dideskripsikan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler. Kegiatan intra-kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra-kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, integrasi dan internalisasi serta pembinaan.

Keteladanan dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Dalam lingkungan keluarga, misalnya, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Orang tua harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini.

Kedisiplinan, banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Namun sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.

Pembiasaan orang tuanya merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idolanya. Jika mereka melihat kebiasaan baik dari ayah maupun ibunya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut orang tua.

Integrasi dan internalisasi diperlukan untuk pembiasaan diri agar masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter, seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.

Pembinaan dilakukan untuk menjadikan seorang anak didik yang memiliki karakter atau akhlak yang baik yang terus menerus dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan akhlak yang luhur pada diri anak didik tidak mudah, karena menyangkut kebiasaan hidup. Pembinaan akan berhasil hanya dengan usaha yang keras dan kesabaran serta dukungan dari orang tua dan masyarakat.

Pembahasan

A. Alasan Pemilihan Strategi

Pada lembaga pendidikan informal, seperti keluarga dan lingkungan, pendidik, orang tua atau tokoh masyarakat harus menunjukkan nilai-nilai moralitas bagi anak-anaknya, harus memiliki kedekatan emosional kepada anak dengan menunjukkan rasa kasih sayang, harus memberikan lingkungan atau suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter anak dan perlu mengajak anak-anaknya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt, misalnya dengan beribadah secara rutin.

Berdasarkan dari upaya-upaya yang dilakukan pendidik sebagaimana disebut di atas, diharapkan akan tumbuh dan berkembang karakter kepribadian yang memiliki kemampuan unggul, yaitu (1) karakter mandiri dan unggul, (2) komitmen pada kemandirian dan kebebasan, (3) konflik bukan potensi laten, melainkan situasi monumental dan lokal, (4) signifikansi Bhinneka Tunggal Ika, (5) mencegah agar stratifikasi sosial identik dengan perbedaan etnik dan agama.

B. Implementasi Strategi Pemecahan Masalah

Pada aspek implementasi strategi pemecahan masalah, penulis melakukannya melalui lima sikap. Pertama adalah keteladanan. Allah Swt dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para nabi atau rasul, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Mumtahanah: 6 dan QS. al-Ahzab: 21. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak, misalnya, akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya.

Kedua adalah sikap kedisiplinan yang menjadi alat ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Dengan demikian, penegakan disiplin dapat juga diarahkan pada penanaman nasionalisme, cinta tanah air dan lain sebagainya. Banyak cara dalam menegakkan kedisiplinan, terutama di SMKN Gudo. Misalnya dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, guru selalu memanfaatkan pada saat perjalanan dari sekolah menuju lapangan olahraga, murid diminta berbaris secara rapi dan tertib, sehingga tampak kompak dan menarik jika dibandingkan dengan berjalan sendiri-sendiri. Jika hal ini dapat dilakukan, maka para pengguna jalan akan menghormati dan

mempersilahkan berjalan lebih dahulu, bahkan dapat mengurangi resiko keamanan yang tidak diinginkan. Nilai-nilai yang dapat dipetik antara lain kebersamaan, kekompakan, kerapian, ketertiban dan lain sebagainya.

Ketiga adalah sikap pembiasaan. Anak memiliki sifat yang paling senang meniru. Orang tuanya merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idolanya. Jika mereka melihat kebiasaan baik dari ayah maupun ibunya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut orang tua. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya. Salah satunya dengan memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak-anak adalah kepribadian ayah-ibunya.

Keempat adalah sikap integrasi dan internalisasi. Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dan lain-lain, dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain. Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan. Yang perlu memperoleh perhatian bahwa yang diintegrasikan adalah nilai-nilai atau konsep-konsep pendidikan karakter.

Kelima adalah pembinaan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan karakter di SMKN Gudo, maka upaya pembinaan terhadap peserta didik makin gencar dilakukan. Untuk menjadikan seorang anak didik yang memiliki karakter atau akhlak yang baik, diperlukan pembinaan yang terus menerus dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan akhlak yang luhur pada diri anak didik tidaklah mudah, karena menyangkut kebiasaan hidup. Pembinaan akan berhasil hanya dengan usaha keras dan kesabaran serta dukungan dari orang tua dan masyarakat.

C. Hasil yang Dicapai

Penelitian dan telaah dampak pendidikan karakter kepada prestasi akademik telah banyak dilakukan. Salah satu diantaranya dilakukan Berkowitz dari University of Missouri-St. Louis. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi untuk meraih prestasi

akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Di SMKN Gudo, kelas-kelas yang menerapkan pendidikan karakter secara komprehensif menunjukkan adanya penurunan secara drastis perilaku negatif yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Melalui pendidikan karakter pula, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depannya. Dengan emosi yang cerdas, seseorang memiliki peluang besar berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan secara akademis. Hasil kompilasi penelitian Zins tahun 2001 juga menunjukkan bahwa ada pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dari sederetan faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah, ternyata kegagalan itu bukan terletak pada kecerdasan otak, melainkan pada faktor karakter, seperti rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati dan kemampuan berkomunikasi yang bermasalah.

Hasil tersebut juga sejalan dengan pendapat telaah Goleman, yang menyatakan bahwa keberhasilan hidup seseorang 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak dan remaja yang memiliki masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Sebaliknya, anak-anak dan remaja yang berkarakter atau memiliki kecerdasan emosi baik, akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja, seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas dan lain sebagainya.

Dasar pendidikan karakter adalah keluarga. Namun, pendidikan karakter di sekolah juga sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan secara faktual kebanyakan orang tua lebih mengutamakan kecerdasan otak dari pada pendidikan karakter. Sebagaimana dinyatakan Goleman, bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun, ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Permasalahannya adalah kebijakan pendidikan di Indonesia juga lebih mementingkan aspek kecerdasan otak dan hanya baru-baru ini saja pentingnya pendidikan karakter menjadi masalah yang mengemuka.

Tabel 1
Daftar Jumlah Siswa Bermasalah

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa	Kasus Kedisiplinan	Tindak Pidana	Keterangan
2016/2017	602	12 siswa	-	Bolos
2017/2018	642	6 siswa	-	Bolos

Tabel 2
Aspek Pendidikan Karakter

Moral Knowing	Moral Felling	Moral Action
Moral awareness	Conscience (nurani)	Competence
Knowing moral values	Self-esteem (percaya diri)	Will (keinginan)

Perspective taking	Empathy (merasakan penderitaan orang lain)	Habit (kebiasaan)
Moral reasoning	Loving the good (mencintai kebenaran)	Objective
Decision making	Self-control (mampu mengontrol diri sendiri)	Emotion control
Self-knowledge	Self assessment (menilai diri sendiri)	Koreksi diri

D. Kendala-kendala yang Dihadapi

Implementasi pendidikan karakter di sekolah merupakan program relatif baru yang diprioritaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai program baru, masih menghadapi banyak kendala. Kendala-kendala yang dijumpai saat pelaksanaan *best practice* ini setidaknya mencakup enam hal. Pertama adalah nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan ke dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya.

Kendala kedua adalah sekolah belum mampu memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak kepada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas pula *monitoring* dan penilaiannya.

Kendala ketiga adalah guru belum mampu memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pengampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Kendala keempat adalah guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dilaksanakan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.

Kendala kelima adalah guru belum mampu menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.

Kendala keenam adalah kuatnya pengaruh dan doktrin keluarga atau sebaliknya (lemah) dalam hal ini doktrin orang tua atau orang terdekat.

E. Faktor-faktor Pendukung

Meskipun menghadapi enam kendala, sebagaimana diuraikan di atas, pelaksanaan *best practice* ini memperoleh banyak faktor pendukung. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat

dilakukan untuk mendukung mencegah masuknya paham radikal dan teroris di sekolah, yaitu (1) sekolah berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, (2) mendefinisikan karakter dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, (3) mencontohkan nilai-nilai karakter, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar warga sekolah, (4) mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Hal terpenting, semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti, (5) melibatkan orang tua dalam mengamati perilaku dan sikap anak di rumah maupun dalam pergaulan di luar sekolah.

F. Alternatif Pengembangan

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah mengupayakan berbagai program dan aksi dalam menangkal dan mencegah paham radikalisme dan terorisme. Disadari bahwa meski BNPT telah menjalin nota kesepahaman dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti), redesain kurikulum pendidikan menyeluruh tentu membutuhkan waktu demi menjaga stabilitas akademis-keilmuan. Oleh karena itu, diperlukan aksi dan langkah nyata oleh semua pihak dalam mengisi kekosongan dan celah kurikulum pendidikan terhadap infiltrasi radikalisme dan terorisme.

Ada beberapa terobosan ataupun rekomendasi yang dapat dilakukan segera untuk mendeteksi dan mereduksi paham radikal yang mungkin tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah. Pertama adalah kalangan pendidik (guru) untuk lebih *care* melihat dinamika anak didiknya agar terhindar dari paham radikalisme. Penguatan nilai-nilai kebangsaan menjadi bahan matrikulasi sebelum mahasiswa memasuki jenjang perkuliahan diperlukan. Namun, hal itu tidak cukup, kalangan pendidik diharapkan dapat memberikan pemahaman sepanjang proses kemahasiswaan, misalnya sebagai pengantar awal setiap mata kuliah yang disajikan. Secara teknis pengantar tersebut disampaikan 5-10 menit yang berisi penguatan wawasan kebangsaan dalam menepis paham radikalisme.

Kedua adalah kalangan pendidik (guru) memiliki kualifikasi yang tidak berafiliasi dengan organisasi radikal. Infiltrasi ajaran radikal tidak hanya muncul dari buku ajar, tetapi dari pengajar yang memiliki perspektif radikal. Guru yang terpapar radikalisme dapat merugikan mahasiswanya melalui ancaman nilai tidak lulus dan lebih berbahaya adalah penyebaran radikalisme melalui pengajaran yang diberikan guru tersebut.

Ketiga adalah siswa berperan penting dalam mencegah radikalisme. Kelompok-kelompok kajian dan OSIS menyadari bahaya dari paham radikalisme dan terorisme dalam

bingkai NKRI. Proaktif meng-*counter* berbagai propaganda di media sosial dan internet. Mahasiswa tampil sebagai agen pembaharu yang mengedepankan nasionalisme.

Keempat adalah dengan cara OSIS lebih giat mengadakan kegiatan-kegiatan kreatif dan inspiratif di bidang akademis maupun seni budaya dan sosial kemasyarakatan. Hal itu mencerminkan anak didik sebagai agen pembaharu yang akan mendorong para mahasiswa untuk berprestasi dan berorganisasi yang dapat menjauhkan dari paham radikalisme.

Kelima adalah sekolah aktif menggelar kuliah umum (*stadium general*), seminar atau pertemuan ilmiah dalam rangka menangkal paham radikalisme dan terorisme. Hal itu akan selalu mengingatkan para siswa dan masyarakat, sekaligus bentuk kontra radikalisme sehingga setiap orang akan waspada terhadap berbagai propaganda yang mengarah kepada radikalisme dan terorisme.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa pandangan keluarga terhadap pendidikan karakter dalam perkembangan anak dipengaruhi oleh harapan orang tua pada anaknya. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh orang tua pada anak antara lain nilai kejujuran, nilai religius, nilai demokratis, nilai komunikatif, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai tanggung jawab, nilai rendah hati, nilai kemandirian dan nilai empati. Orang tua mendidikkan karakter kepada anak melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan, memiliki standar yang tinggi dan realistis bagi anak dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan.

Orang tua membentuk hati nurani dan kebiasaan pada anak melalui nasihat, pemberian contoh dengan sikap dan perilaku serta pembiasaan. Sekolah atau lembaga pendidikan merupakan *open system*, yaitu suatu sistem tata organisasi yang sangat terbuka sehingga sangat mudah dipengaruhi oleh pihak pihak luar. Artinya, apa yang terjadi di dalam sekolah atau lembaga pendidikan terdapat faktor dominan dari pihak luar pendidikan. Oleh sebab itu, dalam penyelesaiannya juga harus bersifat utuh dan komprehensif. Secara teknis regulatif, untuk mengeliminasi lebih meningkatnya gerakan radikalisme dalam pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan atau melaksanakan secara sungguh sungguh amanah Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya pasal tentang perlindungan. Sebagai salah satu profesi, guru dalam melaksanakan tugasnya harus diberikan tiga jenis perlindungan, sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 39 Ayat 1-5, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya merasa nyaman dan aman. Jika pasal tersebut diberlakukan, maka pihak-pihak lain tidak bisa serta merta melakukan penyelesaian melalui peradilan pidana umum.*

Daftar Pustaka

A. Safril, *Jawa Pos*, 15 Mei 2016.

Bashory, Khoiruddin. "Menata Ulang Pendidikan Karakter Bangsa." Senin, 15 Maret 2010.

Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025.

Doni, Koesoema A. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2007.

Hurlock EB. *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 1991.

Liputan6.com SCTV, diakses 20 Januari 2016.

Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur, 2009.

Setiono LH. *Beberapa Permasalahan Remaja*. Sumber: www.e-psikologi.com, diakses 22 April 2006.

Surya.co.id, diakses 13 Januari 2016.

Tim Pakar Yayasan Jatidiri Bangsa. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.

Zamroni. "Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah," dalam Darmiyati Zuchdi (ed), *Pendidikan Karakter: Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.

